

# Modernisasi Pelayanan Perpustakaan Sekolah berbasis SchILS dan Katalog Induk KAMAYA bagi pengelola Perpustakaan Sekolah: Pelatihan Tenaga Pengelola Berbasis Daring

Wardiyono <sup>1)</sup>, Elfritri Kurnia Erza <sup>2)</sup>, Danang Dwijo Kangko <sup>3)</sup>

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas Teknologi Informasi, Universitas YARSI

1) [wardiyono@yarsi.ac.id](mailto:wardiyono@yarsi.ac.id), 2) [elfritri.kurnia@yarsi.ac.id](mailto:elfritri.kurnia@yarsi.ac.id), 3) [danang.dwijo@yarsi.ac.id](mailto:danang.dwijo@yarsi.ac.id)

---

## Abstract

The law No.43/2007 encourages the use of ICT in the library services. This also imply to school library as well. Pity that plenty of school currently unable to fulfill the mandate. This training activity is meant to help school librarians understand and implement library automation using SchILS application. Before pandemic, the program was design for 3 days hands on training that include installing, managing collection and patrons, and joining school library union catalog network. With the social distancing and pandemic blockade, the training materials had to be delivered online, thus the participants can be opened for public. More than 60 people registered the admission, only 50 school librarians or librarian technicians selected to join the program. Instructors of the course are the authors and assisted by 3 students, acted as part of the committee. During the program, 22 participants actively follow the course topics, while the others having difficulties with their limited ICT knowledge, and join the program just for the sake of having the course certificate after joining the first day class. The program can be considered a success with most of active participants get better understanding of library automation and the use of SchILS in daily activity. Post test score for the topics relevancy of the program show the highest score of 4.85 on scale of 1 to 5. The average score for the whole program itself is 3.84 based on topics relevance, reflective thinking, interactivity of participant, tutor support, peer support, and participant interpretation.

**Keywords:** School Library, Library Automation, SchILS, KAMAYA

## Abstrak

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan merupakan amanat Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Hal juga berlaku untuk perpustakaan sekolah sebagai penyelenggara layanan perpustakaan di lingkungan sekolah. Sayangnya, banyak perpustakaan sekolah yang masih kesulitan untuk melaksanakan amanat Undang-Undang ini, Kegiatan pelatihan untuk penggunaan SchILS di Sekolah Mitra ATPUSI di wilayah DKI Jakarta secara online dilakukan untuk mengatasi kesulitan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan. Program pelatihan penggunaan aplikasi SchILS dipilih sebagai standar aplikasi pengelolaan perpustakaan dan kerjasama katalog induk KAMAYA yang didukung penuh oleh Kemendikbud. Lebih dari 60 peserta mendaftar pelatihan selama 3 hari secara online. Peserta diseleksi lebih jauh sesuai tujuan yaitu pengelola perpustakaan sekolah hingga diperoleh 50 pengelola perpustakaan. Materi pelatihan meliputi otomatisasi perpustakaan dan kerjasama katalog induk, pengelolaan koleksi berbasis komputer, dan administrasi sistem perpustakaan. Instruktur dan narasumber pelatihan adalah tim pengusul kegiatan dengan dibantu oleh 3 orang mahasiswa sebagai panitia pelatihan. Selama kegiatan pelatihan daring, hanya 22 peserta yang aktif mengikuti kegiatan. Sebagian peserta mengalami hambatan kesulitan mengikuti karena kemampuan TIK yang terbatas, dan hanya mengejar e-sertifikat gratis setelah mengikuti pelatihan hari

*pertama. Nilai rata-rata post test untuk relevansi materi pelatihan dengan pekerjaan mendapatkan nilai 4,85 pada skala 1-5. Sementara nilai rata-rata keseluruhan pelatihan dari relevansi materi, dukungan belajar, interaksi belajar, dan refleksi peserta berada di 3,84.*

**Kata Kunci:** *Perpustakaan sekolah, Otomasi Perpustakaan, SchILS, KAMAYA*

## **1. PENDAHULUAN**

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya (Sulistyo-Basuki, 1991). Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana kegiatan belajar-mengajar yang diperlukan oleh sekolah. Perpustakaan sekolah memberikan layanan akses informasi kepada murid, guru, karyawan, dan warga sekolah lainnya seperti orang tua murid. Layanan akses informasi yang terbuka secara luas dapat tersedia apabila perpustakaan sekolah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan merupakan amanat Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Pada Pasal 14 Ayat 3 disebutkan bahwa “Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.”

Sebagai wahana pendidikan sepanjang hayat, perpustakaan sekolah masih belum optimal dalam pelaksanaannya. Fungsi perpustakaan sering terbatas pada pelayanan dan peminjaman buku-buku paket pendidikan dan dikelola oleh petugas yang tidak memiliki kapasitas memadai sebagaimana persyaratan yang disebutkan dalam Undang-Undang. Disatu sisi dalam sejarah perkembangan teknologi, perpustakaan merupakan lembaga yang cepat mengadopsi kemajuan teknologi untuk memberikan kemudahan dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya penggunaan komputer, dengan mengambil alih kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas (Rubin, 2016).

Pelaksanaan Pasal 14 Ayat 3 Undang-Undang No 43 Tahun 2007 ini nyatanya sulit direalisasikan oleh perpustakaan sekolah. Hal ini terlihat dari hasil survei sederhana terkait implementasi layanan perpustakaan sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK)<sup>1</sup>. Hasilnya menunjukkan bahwa ada 82,9% perpustakaan sekolah responden sudah memiliki komputer maupun laptop. Hanya ada 40,2% pengelola perpustakaan yang terbiasa bekerja menggunakan komputer dan internet untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Sementara itu, hanya hanya 17,3% perpustakaan sekolah responden yang sudah menggunakan aplikasi otomasi perpustakaan.

Dalam Perka Perpustakaan tentang standar nasional perpustakaan sekolah menengah atas, di perpustakaan sedikitnya tersedia satu komputer yang dilengkapi dengan TIK (Perpustakaan RI, 2017).

---

<sup>1</sup> Survei dilakukan kepada 82 sekolah peserta Bimbingan Teknis Tenaga Pengelola Perpustakaan Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Madrasah Aliyah Swasta yang diadakan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DKI Jakarta (Bapusipda DKI) - 22-23 Juli 2019.

Selain untuk multimedia, kegiatan administrasi, komputer di perpustakaan dapat dimanfaatkan meningkatkan kinerja perpustakaan dan keperluan pemustaka. Pemanfaatan TIK di perpustakaan bertujuan untuk mempercepat temu kembali, memperlancar kerjasama informasi, peningkatan layanan, meringankan pekerjaan pustakawan, dan memudahkan dan memperlancar pelaksanaan tugas kepustakawanan (Nurcahyo, 2015). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permen Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah menetapkan, kompetensi menerapkan teknologi informasi dan komunikasi harus dimiliki setiap kepala perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah/madrasah (Kemdiknas, 2008). Ini semua menunjukkan pentingnya kemampuan dan sarana TIK di perpustakaan untuk menciptakan pelayanan yang lebih efisien dan modern.

Perpustakaan Sekolah Mitra ATPUSI di wilayah DKI Jakarta merupakan salah satu dari sebagian perpustakaan sekolah yang belum mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanannya. Perpustakaan sekolah ini masih belum terkelola dengan baik. Salah satu hambatan yang diakui oleh pihak sekolah adalah keterbatasan kemampuan teknologi informasi atau dikenal dengan istilah gagap teknologi (gaptek). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah program yang dapat membantu Perpustakaan Sekolah Mitra ATPUSI untuk meningkatkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dan menjadikannya sebagai sebuah layanan yang modern.

Kemdikbud dengan program Pusat Sumber Belajar (PSB) dan Pustakawa Maya (KAMAYA) berupaya membantu perpustakaan sekolah melalui pengembangan aplikasi otomasi perpustakaan berbasis SLiMS yang diberi nama SchILS (Ridho, 2018). Tidak hanya otomasi perpustakaan, melalui KAMAYA, perpustakaan sekolah bisa ikut aktif bekerja sama membangun katalog induk perpustakaan sekolah seluruh Indonesia. Kerjasama katalog induk akan membuka peluang promosi dan peningkatan peran serta perpustakaan dalam pendidikan dengan lebih baik.

Memperhatikan masalah kompetensi yang dihadapi pengelola perpustakaan sekolah dalam bidang TIK, dan pemenuhan mandat Undang Undang Perpustakaan terkait pemanfaatan TIK di perpustakaan, kegiatan pelatihan ini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Tujuan kegiatan diharapkan dapat membantu para pengelola perpustakaan sekolah, terutama para mitra ATPUSI, meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka dalam mengelola perpustakaan. Pemenuhan mandat Undang-Undang Perpustakaan, khususnya pemanfaatan TIK di perpustakaan sekolah diharapkan bisa segera terpenuhi. Dengan tujuan ini, kebermanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar, dan menciptakan layanan perpustakaan sekolah yang efisien, dapat diwujudkan melalui pelatihan daring ini.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

*'The essence of librarianship remains the same as always: a service that brings content in a manner that is most suitable to the user'* (Chowdhury, 2008). Di zaman modern dengan pemustaka yang merupakan generasi milenial, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tentu tidak dapat dielakkan. Tujuan dari kegiatan pengabdian di lima (5) perpustakaan sekolah Mitra ATPUSI adalah memperbaiki layanan perpustakaan dalam rangka menyediakan akses informasi dan layanan perpustakaan yang lebih modern sesuai dengan kebiasaan pemustakanya. Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Mitra ATPUSI yang didukung dengan implementasi School Integrated Library System (SchILS) serta kerjasama katalog induk KAMAYA, pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pelayanan perpustakaan yang lebih baik bagi penggunanya.

Implementasi SchILS dengan didukung pelayanan perpustakaan berbasis *barcode system* akan mempermudah pengelolaan perpustakaan sekolah. Layanan dan kegiatan perpustakaan sekolah yang semula harus dikerjakan secara manual dan membutuhkan waktu yang banyak, melalui implementasi kegiatan ini akan terotomasi, dan teratasi dengan menawarkan banyak penghematan. Sebagai contoh pembuatan data koleksi, kartu anggota, laporan-laporan dan butir-butir lainnya sudah tersedia di dalam aplikasi ini. Jelas terlihat dengan penerapan aplikasi perpustakaan berbasis teknologi informasi maka banyak hal dapat diraih dengan cepat (Chowdhury, 2008).

Pelaksanaan kegiatan pada masa pandemi Covid-19 memaksa terjadi perubahan metode penyampaian. Metode pelatihan yang diusulkan sepenuhnya diganti menjadi kegiatan belajar daring. Untuk membantu mengelola kegiatan pelatihan dan belajar daring ini, digunakan aplikasi *learning management system* (LMS) berbasis Moodle. LMS yang digunakan merupakan layanan gratis yang diberikan oleh situs <https://gnomio.com>. Kegiatan pelatihan sendiri menggunakan sub-domain *schils*, dan bisa diakses di url <https://schils.gnomio.com>. Selain memanfaatkan LMS, pelatihan juga disertai dengan tatap muka daring menggunakan akun Zoom yang dimiliki Universitas YARSI. Kegiatan pelatihan daring melibatkan tiga (3) orang dosen yang menjadi narasumber dan instruktur pelatihan sesuai kompetensinya dengan dibantu oleh tiga (3) orang mahasiswa sebagai pantia dan asisten instruktur pendamping selama kegiatan. Materi pelatihan yang diberikan meliputi pelatihan:

1. Pelatihan otomasi sebagai bagian dari peningkatan kompetensi pustakawan guru/pengelola/tenaga perpustakaan sekolah. Bahan-bahan pelatihan yang diberikan meliputi:
  - a. pengolahan koleksi perpustakaan berbasis aplikasi komputer SchILS dengan menggunakan standar ISBD/AACR2
  - b. manajemen koleksi perpustakaan terkait dengan pemeliharaan dan perawatan dengan bantuan komputer
  - c. manajemen keanggotaan perpustakaan sekolah yang meliputi semua siswa peserta didik, guru, dan karyawan di lingkungan sekolah
  - d. manajemen transaksi peminjaman dan pengembalian koleksi berbasis otomasi perpustakaan

2. Pelatihan kompetensi kepustakawanan untuk para pustakawan guru/pengelola/tenaga perpustakaan sekolah. Materi pelatihan kompetensi yang diberikan meliputi
  - a. Instalasi aplikasi SchILS di komputer
  - b. Kerjasama antar perpustakaan memanfaatkan TIK melalui modul yang tersedia melalui kerjasama perpustakaan katalaog induk KAMAYA

Perubahan metode pelatihan menjadi pelatihan media daring, jumlah peserta pelatihan juga mengalami penambahan. Memperhatikan kapasitas tim pengajar, pendaftaran pelatihan dibuka untuk umum dengan kriteria pembatasan: peserta adalah para pengelola perpustakaan sekolah dan memiliki laptop atau komputer yang dapat digunakan untuk praktek selama pelatihan. Jumlah maksimum dibatasi sebanyak 50 orang dari jumlah yang direncanakan sebelumnya sebanyak 10 orang dari sekolah mitra. Meski demikian, tercatat lebih dari 60 peserta sempat mendaftar sebelum pendaftaran pelatihan daring ditutup. Animo pengelola perpustakaan terlihat sangat besar untuk mendaftar pelatihan. Pendaftar berasal dari berbagai macam institusi seperti lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat. Pada tahap seleksi akhir, peserta terpilih berjumlah 50 orang pengelola perpustakaan sekolah yang berasal dari berbagai wilayah diseluruh Indonesia.

Pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan pada tanggal 13,15, dan 17 Juli 2020. Jadwal disusun sedemikian rupa dengan memberikan jeda waktu satu hari, untuk memberikan peluang kepada peserta untuk mencoba secara mandiri latihan dan penguasaan materi yang diberikan pada hari sebelumnya. Satu minggu sebelum pelatihan, seluruh peserta sudah mendapatkan informasi awal terkait persiapan dan pemenuhan prasyarat pelatihan yang dikirim melalui group di media sosial. Group juga berfungsi sebagai media komunikasi antara peserta dengan narasumber dan panitia pelaksana. Program pelatihan diberikan dengan mode sinkronus, melalui Zoom, dan asinkronus, dengan menyediakan modul pelatihan melalui LMS. Peserta diharapkan aktif, tidak hanya pada pertemuan tatap muka daring, tetapi juga mengakses materi di modul-modul LMS yang telah disediakan.

Pelatihan dapat berlangsung dengan baik dan lancar jika ada keseriusan dan kesungguhan untuk memberikan pelayanan lebih baik pengelola perpustakaan sekolah yang didukung penuh oleh kepala sekolah. Selain itu, kegiatan pelatihan daring yang diberikan oleh Universitas YARSI hendaknya mendapat dukungan dan partisipasi dari pengelola perpustakaan dan pimpinan sekolah. Sayangnya tidak seluruh peserta pelatihan terdaftar memiliki keseriusan dan kesungguhan seperti yang diharapkan selama mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari jumlah peserta

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hari pertama (13/07) pelatihan sinkronus melalui Zoom diikuti sebanyak 29 peserta dari 50 peserta terpilih. Peserta antusias mengikuti materi yang diberikan melalui tatap muka daring. Untuk mendukung kelancaran, pengelolaan materi pelatihan disimpan di situs pembelajaran gratis <http://schils.gnomio.com>. Di akhir pekan, seminggu sebelum pelatihan, peserta yang telah

terdaftar dan terseleksi dimasukkan dalam group diskusi WhatsApp untuk membantu kelancaran komunikasi. Melalui media ini peserta mendapatkan petunjuk untuk dapat memenuhi persyaratan kegiatan dan memanfaatkan akun akses LMS di situs [schils.gnomio.com](http://schils.gnomio.com).

Materi persiapan di situs gnomio dirancang sedemikian rupa menjadi prasyarat bagi peserta untuk dapat mengikuti tahapan-tahapan pelatihan selanjutnya. Tanpa peran serta aktif di LMS peserta akan kesulitan mengakses materi pelatihan otomatis SchILS di hari kedua dan ketiga. Tercatat hanya 23 peserta aktif mengikuti materi pelatihan melalui situs <http://schils.gnomio.com> di hari pertama. Masih dihari yang sama, beberapa peserta bahkan sudah meminta bukti sertifikat keikutsertaan kepada panitia setelah mengikuti sesi tatap muka daring melalui Zoom. Pemberitahuan pembagian sertifikat sesungguhnya sudah diumumkan sebelumnya, akan dilaksanakan setelah melewati evaluasi penguasaan materi di hari terakhir (17/07). Sertifikat direncanakan hanya diberikan kepada peserta berdasarkan tingkat keaktifan mereka mengikuti pelatihan baik melalui mode sinkron maupun materi asinkronus di situs pembelajaran.

Hari kedua (15/07), mulai terlihat tingkat keseriusan peserta dalam mengikuti pelatihan. Jumlah peserta dihari kedua yang mengikuti pelatihan sinkronus Zoom berjumlah 39 peserta. Sayangnya jumlah peserta yang meningkat tidak diikuti dengan peningkatan jumlah peserta yang mengakses materi asinkronus di LMS situs pelatihan. Dihari kedua, jumlah peserta yang mengakses materi asinkronus menurun menjadi 21 peserta. Hal ini terlihat dari jumlah peserta tes pemahaman materi yang sudah diberikan sebelumnya. Dengan batasan nilai tes kelulusan minimal 50 dari nilai tertinggi 100, tidak semua peserta dapat lulus tes untuk bisa mengikuti materi selanjutnya.

Selain sedikitnya jumlah peserta yang berhasil lolos tes, ditemukan juga peserta yang baru bergabung pada hari kedua karena tugas pekerjaan dan kesibukan organisasi untuk mengikuti forum komunikasi di WA, maupun petunjuk di LMS situs pelatihan. Ditemukan juga, masih ada peserta yang tidak berhasil masuk dihari kedua ini akibat tidak mengetahui akun dan *password* miliknya. Informasi akun LMS untuk mengakses situs pelatihan sesungguhnya telah dikirimkan melalui email yang digunakan dalam proses pendaftaran peserta 3 hari sebelum dimulai. Untuk mengatasi jumlah peserta yang terus berkurang, tim pelaksana memutuskan untuk mengurangi dan memudahkan prasyarat akses materi dengan menghapus pembatasan materi melalui nilai pelaksanaan tes maupun alur tahapan penguasaan materi yang diberikan.

Hari ketiga (17/07), jumlah peserta yang bergabung sebanyak 30 peserta pelatihan sinkronus melalui Zoom, dengan catatan ada peserta asing yang ikut bergabung pada pembahasan materi di hari tersebut. Hal ini terungkap dari topik pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang berasal dari sebuah perpustakaan perguruan tinggi di wilayah Indonesia bagian Timur saat kesempatan diskusi dan tanya jawab. Tes di hari ketiga juga diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penilaian peserta terhadap materi yang diberikan. Dari 50 peserta yang terdaftar, hanya 18 orang peserta yang aktif mengikuti materi asinkronus melalui situs pelatihan. Dihari terakhir ini, hanya

9 orang yang ikut berpartisipasi dalam evaluasi terhadap pelaksanaan dan materi pengajaran pelatihan yang diberikan. Berikut ini ringkasan hasil evaluasi yang diberikan oleh peserta.

### 3.1. EVALUASI KEGIATAN

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan ini, telah disiapkan 2 macam evaluasi berupa tes kecil yang dilakukan sebelum mengikuti dan setelah mengikuti pelatihan. Pertanyaan yang diajukan meliputi kegiatan otomasi perpustakaan dengan SchILS. Tes dirancang sebagai prasyarat bagi peserta pelatihan untuk mengikuti tahapan-tahapan berikutnya. Tanpa mengisi tes, peserta tidak bisa melanjutkan membuka materi berikutnya maupun tautan yang berisi informasi akses Zoom untuk pertemuan tatap muka daring.

Pada pelaksanaan tes sebelum pelatihan, ditemukan banyak kendala yang dialami peserta akibat tidak menguasai penggunaan LMS sebagai media pembelajaran mandiri daring. Kendala ini bisa juga disebabkan kurangnya kompetensi TIK yang dimiliki peserta untuk mengikuti pelatihan daring yang terstruktur. Beberapa permasalahan yang tercatat panitia meliputi: gagal akses ke sistem pembelajaran LMS akibat *user name* dan *password*; mengabaikan petunjuk tertulis dan lisan yang disampaikan untuk melengkapi tes prasyarat, tidak berhasil menemukan email konfirmasi yang dikirim oleh sistem pembelajaran secara otomatis, dan terlambat bergabung dalam kegiatan pelatihan. Guna mengantisipasi rendahnya jumlah peserta yang dapat mengikuti kelanjutan rancangan pelatihan, sebagian batasan-batasan prasyarat yang sudah ditetapkan dalam sistem pembelajaran LMS terpaksa ditiadakan.

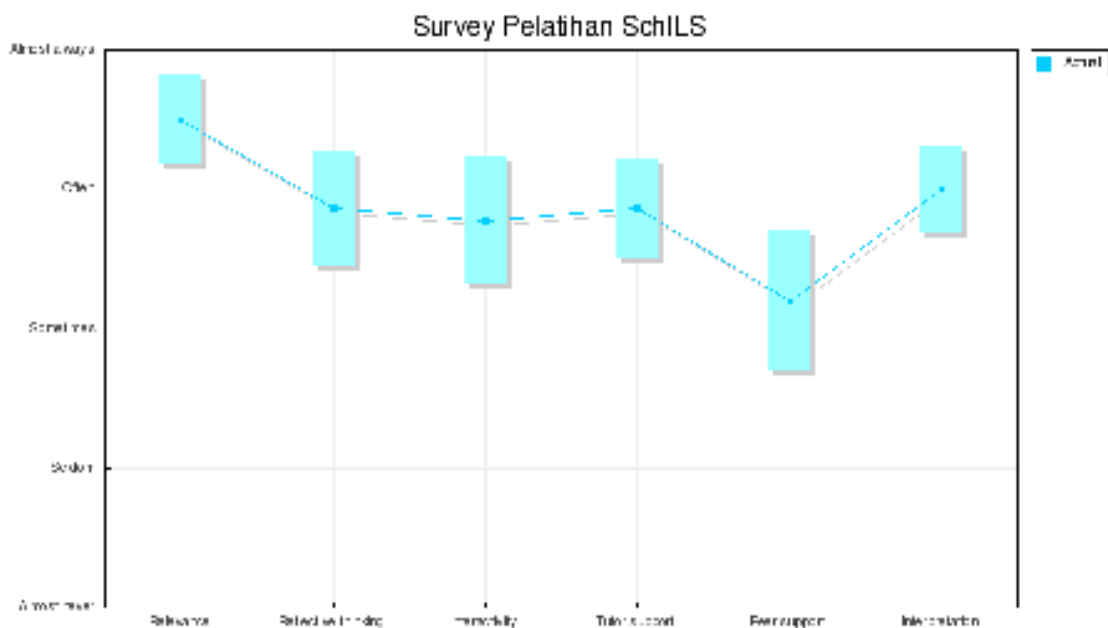
Tabel 1 berikut ini menunjukkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah peserta mengikuti pelatihan yang diberikan.

Tabel 1. Ringkasan evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan

Pertanyaan Evaluasi	Sebelum Pelatihan (%)			Sesudah Pelatihan (%)		
	Ya	Tidak	Ragu-ragu	Ya	Tidak	Ragu-ragu
Mengenal SchILS sebagai aplikasi otomasi perpustakaan?	47	46	7	88	6	6
Memahami apa yang dimaksud dengan otomasi perpustakaan?	57	25	18	70	18	12
Memahami cara melakukan pemasangan/instalasi aplikasi SchILS untuk otomasi perpustakaan?	7	68	25	53	29	18
Memahami tahapan persiapan/setelan aplikasi SchILS yang harus dikerjakan sebelum mulain menerapkannya di perpustakaan?	18	64	18	53	18	29
Memahami cara mengisi data bibliografi/membuat katalog bahan pustaka?	48	26	26	41	35	24
Memahami tata cara pengelolaan keanggotaan dengan aplikasi SchILS?	15	59	26	30	35	35

Memperhatikan data pada Tabel 1, presentase pemahaman peserta rata-rata mengalami kenaikan setelah pelatihan. Untuk sesi materi pengisian data bibliografi atau membuat katalog bahan pustaka, presentasinya sedikit menurun setelah pelatihan. Bahkan nilainya justru naik pada response tidak paham setelah mengikuti pelatihan. Begitu pula dengan topik persiapan otomasi yang harus dilakukan peserta. Hal ini perlu mendapat perhatian para instruktur terutama pada materi deskripsi bibliografi. Identifikasi dan evaluasi perlu dilakukan terhadap isi materi maupun cara penyampaiannya, mengingat topik deskripsi bibliografi justru merupakan kompetensi keilmuan mendasar dari seorang pustakwan atau pengelola perpustakaan.

Evaluasi lain yang dilakukan diakhir pelatihan adalah penilaian peserta terhadap pelaksanaana dari pelatihan daring ini sendiri. Hasil evaluasi terkait penilaian peserta selama pelatihan menunjukkan angka rata-rata 3.84 pada skala 1 sampai 5. Penilaian peserta didasarkan pada item relevansi materi, dukungan kegiatan belajar baik dari tutor maupun sesama peserta sendiri, interaksi peserta selama belajar, dan refleksi peserta pelatihan. Nilai tertinggi berada pada pertanyaan relevansi materi sebesar 4.85 dan terendah pada dukungan antara sesama peserta terhadap dalam belajar, sebesar 3.2. Berikut grafik rata-rata nilai untuk setiap item evaluasi.



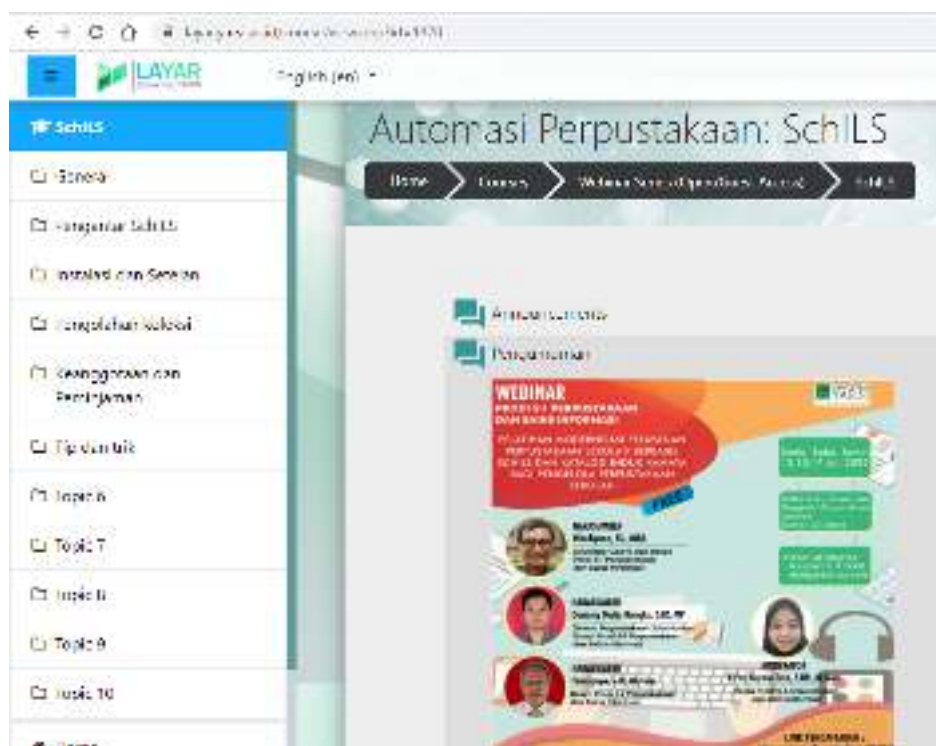
Gambar 1. Evaluasi penilaian peserta terhadap kegiatan pelatihan

Grafik pada Gambar 1 hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peserta menganggap materi yang diberikan sangat relevan dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Peserta merefleksikan diri mereka dengan sungguh-sungguh membaca dan memperhatikan materi dengan baik, memperhatikan arahan instruktur, mengutarakan ide, serta berinteraksi dengan peserta lain. Tidak semua peserta aktif berinteraksi baik dalam upaya mengemukakan pendapat maupun menjelaskan ide. Dukungan dari instruktur maupun asisten instruktur dinilai baik. Dukungan dari peserta lain selama kegiatan pelatihan mendapatkan respon paling rendah dibandingkan seluruh aspek evaluasi. Hal ini



menandakan minimnya interaksi sesama peserta dalam pelatihan. Interpretasi peserta pelatihan menganggap tutor memahami peserta, meski nilainya sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai pemahaman peserta terhadap tutor.

Layanan jasa gratis dari gnomio.com memiliki beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi agar tautan schils.gnomio.com tetap bisa diakses lewat internet. Salah satunya adalah tingkat pemanfaatan kursus yang dilihat dari akses materi pelatihan sedikitnya satu bulan sekali. Untuk mengantisipasi perubahan layanan dan terhapusnya materi yang sudah dibuat, kini tersedia *mirror* dari seluruh materi pelatihan yang bisa ditemukan di situs LMS Universitas YARSI. Pembuatan *mirror* akan memudahkan pembaharuan materi dari waktu ke waktu dan memberikan kebebasan akses untuk umum. Publik peserta bisa mempelajari materi pelatihan ini melalui tautan <https://layar.yarsi.ac.id/course/view.php?id=1370> atau <https://s.id/SchILS2020> seperti yang ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Mirror situs pelatihan daring di LMS Universitas YARSI

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan daring dengan tema modernisasi layanan perpustakaan sekolah masih dibutuhkan, untuk membantu pengelola perpustakaan sekolah meningkatkan kompetensi terutama yang berhubungan dengan TIK di perpustakaan. Pemanfaatan aplikasi berbasis sumber terbuka yang mendapat dukungan dari Kemdikbud ini memiliki nilai lebih karena memberikan kebebasan pengembangan

lebih lanjut dengan tetap menghormati hak cipta dan kepemilikan yang ada. Meski demikian dibutuhkan kesadaran dan kemauan dari para pengelola perpustakaan sekolah untuk terus belajar mengembangkan ilmu, meningkatkan kompetensinya dan tidak hanya mengejar bukti-bukti keikutsertaan dalam kegiatan melalui kumpulan sertifikat sebanyak-banyaknya. Modul yang dibuat saat ini masih menggunakan model gabungan (*blended learning*) antara tatap muka melalui media video konferensi dan belajar jarak jauh. Kedepan, modul ini masih perlu diperbaiki agar menjadi modul pembelajaran daring penuh dengan mode asinkronus, agar peserta dapat belajar mandiri tanpa harus tergantung instruktur pelatihan. Dari konten dan penyampaian materi, topik keilmuan pustakawan dalam membuat deskripsi bibliografi membutuhkan evaluasi lanjutan agar lebih mudah dipelajari peserta pelatihan daring.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

Chowdhury, G.G.et.al. 2008. *Librarianship: an Introduction*. Facet Publishing, London.

Indonesia 2007. *Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Republik Indonesia, Jakarta

Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Jakarta. Kemdiknas

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2017. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Nurchayono, Supriyanto, Sumartini, Endang Sri; B. Mustofa, Tisyo Haryono (ed) 2015. *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional

Ridho, M Rashid & Wardiyono 2018. *Tentang Pusat Sumber Belajar dan Pustaka Maya*. <http://repository.wima.ac.id/16421/32/SchILS%20dan%20KAMAYA.pdf> (Materi Presentasi ada acara SLiMS Community Meetup di Surabaya)

Rubin, Richard E. 2016. *Foundations of Library and Information Science*. 4th ed. Chicago: American Library Association.

Sulistyo-Basuki 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.